

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai sumber dari kata “Agama” yaitu sangat teratur dan tertuju. Maksud dari istilah kata tersebut ialah orang yang Bergama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan mempunyai tujuan sebagai mana Agama yang dianutnya, Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan, orang-orang yang Beragama. Memiliki pengertian tentang Agamanya sendiri dan bertoleransi dengan Agama lain. Agama lebih menunjukkan pada hasil atau dampak dari Keagamaan, bukan pada Agama itu sendiri. Dengan Agama, seseorang atau masyarakat akan hidup tertib dan teratur.

Agama merupakan fenomena universal. Selama ini tidak pernah ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang Agama, termasuk Indonesia yang multikultural. Meskipun perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna Agama, namun hal itu sampai pada meniadakan eksistensi Agama. Kajian tentang Agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena sifat universalitas Agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat Agama sebagai salah satu faktornya.

Umat Agama didunia meyakini bahwa Agama yang dipeluknya memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Diantara fungsi utama Agama adalah memandu kehidupan

Manusia oleh karena itu Manusia memperoleh keselamatan didunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Manusia meyakini bahwa Agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, dan sesama makhluk Tuhan.

Perbincangan tentang Agama atau keyakinan, masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis, sosiologis maupun antropologis. Agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tidak ada kesulitan bagi seseorang untuk menerima premis dalam Agama tersebut. Secara teologis hal ini dikarenakan oleh watak omnipresent Agama, Oleh karena itu Agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang di kandunginya hadir diberbagai wilayah maupun manca negara ikut mempengaruhi. Bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan publik.

Dengan demikian dipahami bahwa dimanapun suatu Agama berada, mampu memberi panduan nilai-nilai bagi seluruh kehidupan manusia, baik bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun kebijakan publik. Sementara itu dalam pandangan teori struktural fungsional, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian yang akan membawa perubahan pada bagian lain.

Menurut Radcliffe-Brown (1952) dalam bukunya yang berjudul, “Agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri” yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. dikutip oleh Betty R. Scharf, (2004:35) dalam bukunya “kajian Sosiologi Agama”

ialah ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual dan kekuatan moral.

Geertz, (1981) memperluas perspektif bahwa Agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia. Menurut Geertz (1981.476:477) dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* mengutip bahwa. Agama ialah suatu simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan tak kunjung padam didalam diri manusia, dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan mempunyai konsepsi dengan aura aktualitas. Bagi perasaan dan motivasi sehingga menjadi nampak realitas. Sebagai sistem simbol dalam Agama yang dianutnya. Agama memiliki peran untuk membuat ,manusia merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu dalam meraih tujuan dengan dibimbing oleh serangkaian nilai yang mereka anggap baik dan benar. Dari definisi ini, Geertz ingin menyatakan bahwa Agama merupakan sebuah sistem budaya.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, Agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadi sandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan sosial. Sementara itu dalam perspektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya.

Agama sebagai aspek kebutuhan hidup manusia merupakan manifestasi budaya, karena didalamnya terkandung cita rasa dan karsa manusia dalam menjamin komunikasi dengan zat yang dianggap suci. Agama merupakan kodrat kejiwaan yang bersumber dari suatu keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap mempunyai

kekuatan diluar diri manusia. Agama tumbuh bersamaan dengan lahirnya manusia. Baik secara pribadi maupun dalam masyarakat, karena manusia membutuhkan pertolongan yang datang dari luar dirinya. Dengan demikian Agama di anut oleh semua lapisan masyarakat dan seluruh tingkat kebudayaan.

Malinowski (1884-1942) mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digenerallisasikan secara lintas budaya.

Agama yang ada didunia ini memiliki ajaran yang berbeda-beda dalam mengatur kehidupan umat Beragama. Dengan ajaran tersebut umat Beragama mampu membawa diri-nya kedalam segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan masyarakat “sosial” karena Agama sebagai sumber kekuatan untuk manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat ataupun bersosialisasi sesama umat Beragama. Seperti halnya setiap Agama pasti memiliki suatu ritus atau bisa di sebut juga ritual khusus yang dapat mencirikan ajaran suatu Agama.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam Agama, seperti pendapat Winnick Syam, (2005:17) ritual adalah *a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence estabilished by traditio* dapat diartikan sebagai berikut. Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan Agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990:190) pengertian upacara ritual atau *ceremony* ialah. Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang

ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Ritual adalah upacara Keagamaan yang mengekspresikan iman berupa pemujaan dan kebaktian atau ibadah. Dengan menggunakan sarana yang bersifat simbiolik dan bersifat mistis, upacara adat biasanya memuat suatu ritus. Ritus sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan. Dimana hubungan antara sarana dengan tujuan tidak bersifat instrinsik dengan kata lain, sifatnya entah irasional “sesuatu yang tidak berdasarkan akal pikiran yang sehat atau bisa dikatakan dengan penalaran” atau non rasional “suatu sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok dengan akal sehat manusia” ritus terbagi menjadi tiga golongan besar ialah ritus peralihan, ritus peribadatan, ritus devosi pribadi, dari tiga golongan tersebut memiliki penjelasan dan makna yang sangat berpengaruh dalam Agama.

Agama Buddha adalah Agama filosofis yang menuntut disiplin tinggi dengan penekanan pada keselamatan pribadi melalui kelahiran kembali dalam suatu siklus reinkarnasi tanpa akhir. Sedikit penjelasan tentang reinkarnasi ialah Reinkarnasi (dari bahasa Latin yang berarti "lahir kembali" atau "kelahiran semula", atau *tisis*) adalah suatu kepercayaan bahwa seseorang akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. *Cogito Ergo Sum*, “*Saya berpikir, maka saya ada*” (*Rene Descartes, 1596 – 1650*).

Menurut Kim Duk-Hwang (1988;100) berdasarkan catatan sejarah tiga kerajaan dalam buku *samguk sagi* (삼국사기). Awal Agama Budha masuk ke negara Korea melalui negara Cina pada Tahun 372M, pada masa itu Shamanisme masih mendominasi sebagai satu-satunya Agama resmi. Oleh karena itu Agama Budha

diterima dengan baik dan berasimilasi dengan Shamanisme. Salah satunya dengan dibangunnya kuil-kuil Agama Budha didaerah bukit bukit dan pegunungan. Mirip dengan Syamanisme yang banyak melakukan ritual Keagamaan diatas bukit, Agama Budha memiliki pengaruh besar sehingga menjadi ideologi negara pada masa dinasti Goryeo (918-1392) (Buswell, 2004;939)

Di negara Korea sendiri Agama Budha diperkenalkan di Korea pada Tahun 372 pada periode pemerintahan Kerajaan Goguryeo oleh seorang biarawan bernama Sundo yang berasal dari Dinasti Qian Qin di Cina. Pada Tahun 384, biarawan Malananda membawa Agama Buddha ke Baekje dari Negara Bagian Timur di Cina. Pada masa Kerajaan Silla, Agama Buddha disebarkan oleh Biksu Ado dari Goguryeo pada pertengahan abad ke-7. Dengan datangnya Agama Budha di Korea selatan yang memiliki ajaran dan kebudayaan, Dari sudut Pandang religius masyarakat tidak tertanam pada satu Agama saja, tetapi oleh berbagai kombinasi kepercayaan Agama yang masuk ke Korea. Walaupun banyak orang Korea yang memilih kepercayaan Ateis tapi tidak sedikit yang memeluk Agama lain seperti Agama Budha. Agama Budha memiliki presentase 15.5% sebagai Agama yang paling banyak dipilih oleh masyarakat Korea setelah Agama Protestan. Agama Buddha tidak hanya mengajarkan mengenai kehidupan pribadi seseorang tetapi bagaimana kehidupan dalam berpasangan atau pernikahan sehingga membentuk sebuah rumah tangga, yang menyatukan dua insan menjadi pasangan hidup yaitu pernikahan atau disebut juga rumah tangga.

Pernikahan dapat didefinisikan sebagai persatuan antara Pria dan Wanita untuk menciptakan keluarga baru dan untuk berbagi kehidupan seksual, ekonomi, dan emosional mereka (Kim, 1980). Akan tetapi, dalam kehidupan keluarga tradisional

Korea, tampaknya pernikahan lebih merupakan persatuan antara keluarga yang bersangkutan dari pada gabungan orang - orang (Choi, 1976).

Pernikahan di Korea adalah acara penting yang menampilkan prestige dan kekayaan keluarga. Para tamu dalam upacara pernikahan khawatir akan kemewahan balai pernikahan, kostum pernikahan, resepsi pernikahan, dan unsur - unsur lainnya. Oleh karena itu, partisipasi dalam pernikahan Korea dapat dipandang sebagai konsumsi yang mencolok. Ritual pernikahan Korea menggabungkan proses gaya Konfusius seperti wawancara pernikahan, *ham-dli*, dan *pye-baek* dengan proses gaya Barat seperti pawai wedding, gaun pengantin, dan resepsi pernikahan. (Bhrem, 1992) menyatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi akhir dari suatu hubungan yang mendalam. Dimana dua individu berikrar di depan umum didasarkan pada keinginan untuk menetapkan hubungan sepanjang hidupnya.

Dalam Agama Buddha pernikahan dipahami sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri berlandaskan pada cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), rasa sepenanggungan (*mudita*) dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga (*rumah tangga*) bahagia yang diberkahi oleh dewa yang diyakini oleh penganut Agama Buddha.

Dalam kebudayaan di Korea memiliki ritual yang berkaitan dengan Agama terkait dengan pernikahan yang dilakukan saat prosesi pernikahan dari pra pernikahan sampai pasca pernikahan. Terdapat berbagai upacara ke Agamaan dan kegiatan untuk melengkapi acara upacara pernikahan yang dilaksanakan untuk sebuah pernikahan didalam kegiatan upacara kebudayaan pernikahan di Korea. Ritual pernikahan Korea memiliki tujuh proses subritual, termasuk wawancara pernikahan, *ham-dli*, upacara

waktu menentukan tanggal pernikahan, upacara pernikahan, resepsi pernikahan, *pye-baek*, dan bulan madu (Park, 1994).

Ritual yang ada dalam proses berjalannya dalam suatu pernikahan yaitu di mulai dengan *samulnori* (사물노리), upacara *chin-young-rye* (전 온 러), upacara *jeon-on rye*, upacara *gyo-bae-rye* (겨배려), prosesi *han-geun-rye* (한근려), prosesi *seong-hong-rye* (생 흥려), dan upacara *pyebaek* (폐백). Rangkaian ritual tersebut dilakukan bukan tanpa alasan yang tidak memiliki nilai dalam kehidupan tetapi bertujuan untuk mengajarkan pasangan bagaimana cara menghargai kehidupan dalam berpasangan atau berumah tangga yang akan pada nantinya dapat dijadikan sebagai landasan kehidupan dalam berumah tangga.

(Dyer, 1983) mengutip suatu yang mendefinisikan pernikahan sebagai suatu subsistem dari hubungan yang luas dimana dua orang dewasa dengan jenis kelamin berbeda membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup bersama sebagai suami dan istri. Pernikahan yang dianjurkan oleh dewa yang diyakini penganut Agama Budha adalah monogami mengikat kedua insan yang berbeda yaitu wanita dan laki-laki hidup bersama untuk selamanya. Namun dalam Agama Budha tidak menetapkan hukum mengenai pengesahan perkawinan hanya memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana menjalankan rumah tangga yang sebaik baiknya.

Tujuan penulisan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pentingnya sebuah ritual ke Agamaan di Korea dalam pernikahan terkhususnya Agama Buddha yang merupakan salah satu Agama terbesar ketiga yang banyak diyakini oleh masyarakat Korea dan yang diyakini pada nantinya dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan berumah tangga. Berbeda dengan Agama lain yang memiliki ritual prosesi pernikahan yang mungkin lebih sederhana dibandingkan Agama Buddha.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik menjadikan ritual pernikahan Agama Budhha yang dilakukan masyarakat korea penganut Agama Budha sebagai objek penelitian skripsi dengan judul “unsur kegiatan dalam prosesi upacara pernikahan yang berkaitan dengan ke Agamaan Budha di Korea”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mencari jawaban atas permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses upacara yang berkaitan dengan unsur ritual pernikahan Agama Buddha?
- 2) Bagaimana nilai-nilai yang terdapat di dalam ritual pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan dan mendeskripsikan bagaimana kegiatan upacara terkait dalam Agama Buddha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan tahapan-tahapan yang ada didalam ritual pernikahan adat Korea yang mengandung budaya Keagamaan Buddha. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kehidupan yang ada didalam kehidupan berkeluarga setelah pernikahan menurut ajaran Agama Buddha di Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan pengetahuan kebudayaan Korea terkait dengan kebudayaan Agama Buddha dan ritual pernikahan yang banyak dilakukan pada masyarakat Korea, khususnya dalam ruang lingkup kajian budaya sehingga bisa dijadikan pijakan penelitian serupa selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai informasi serta referensi dan memiliki manfaat agar pembaca sebagai bagian dari mahasiswa/i yang belajar mengenai kebudayaan dan bahasa Korea dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai aspek lain yang ada di Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang penulis anggap memenuhi kualifikasi untuk membantu penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (Usman, 2008: 130). Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan sesuatu melalui jalan penelitian. Metode deskriptif-kualitatif biasa digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu gejala, atau suatu fenomena dengan cara membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara terurai dalam bentuk kata-kata.

Dalam metode deskriptif-kualitatif, penulis hanya memaparkan suatu objek penelitian berdasarkan data yang tersedia (Usman, 2008: 130). Penelitian deskriptif-

kualitatif bersifat *das sein* atau menjelaskan peristiwa yang terjadi apa adanya dan bukan *das sollen* atau menjelaskan peristiwa yang seharusnya terjadi.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfokus pada analisis prosesi kegiatan upacara pernikahan yg terkait dengan unsur ritual pernikahan khususnya Agama Budha, kegiatan dalam upacara keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui kebudayaan dan ritual lebih mendalam tentang salah satu kegiatan dalam upacara pernikahan.

Bersumber dari Soemarman, (2003:35) membahas Adat-istiadat merupakan wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam kebudayaan sebagai wujud idil kebudayaan dapat di bagi lebih khusus dalam empat tingkat yakni tingkat budaya, tingkat norma norma, tingkat hukum dan aturan khusus

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Teknik kepustakaan adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2007: 47), yang artinya data-data tersebut diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian untuk menunjang tujuan penelitian. Teknik simak catat adalah melakukan penyimakian terhadap pemakaian bahasa lisan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47).

1.7 Sistematik Penelitian

Bab 1. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Kerangka teori, memuat tinjauan pustaka, landasan teori, beberapa pendapat yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian serta berbagai teori yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab 3. Analisis data, berisikan analisis serta pembahasan kegiatan upacara pernikahan yang berkaitan dengan unsur ritual ke Agamaan dan kebudayaan di Korea yang akan dikaitkan dengan landasan teori.

Bab 4. Penutup merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan Bab1 sampai dengan Bab3. Juga saran mengenai topik dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.



